

Karakteristik Perempuan Madyan Dalam Kisah Nabi Musa A.S. (Analisis Tematik Q.S. al-Qashash Ayat 23-28)

Nurul Haliza, Yoga Pratama
UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
Email: nurul.haliza@uinib.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the characteristics of Madyan women in the story of the Prophet Musa a.s. in Q.S. al-Qashash verses 23-28 and examines its relevance for the lives of Muslim women today. This research uses a qualitative approach based on literature study with thematic interpretation method (maudhu'i) through the al-Farmawi approach. The research results show that Madyan women are represented as active and rational moral subjects, with four main characters. First, maintaining one's honor (haya') as the foundation of personal ethics, which is reflected in attitudes, social positions and cross-gender interaction patterns. Second, communicative intelligence which is seen in the ability to read social contexts, convey information effectively, and respond to situations proportionally and meaningfully. Third, objectivity in decision making, especially in work and marital relations, which is characterized by the use of moral and professional criteria. Fourth, an attitude of trust and social responsibility, which is reflected in the willingness to carry out public roles without ignoring ethical boundaries and self-respect. This finding confirms that the Qur'anic narrative about women helps shape the construction of meaning by positioning women as autonomous, rational subjects of interpretation in the production of the meaning of the Qur'an.

Keywords: Madyan Women, Thematic Tafsir, Gender, Qur'anic Ethics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik perempuan Madyan dalam kisah Nabi Musa a.s. pada Q.S. al-Qashash ayat 23-28 serta mengkaji relevansinya bagi kehidupan perempuan Muslim masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode tafsir tematik (maudhu'i) melalui pendekatan al-Farmawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Madyan direpresentasikan sebagai subjek moral yang aktif dan rasional, dengan empat karakter utama. *Pertama*, pen jagaan kehormatan diri (haya') sebagai fondasi etika personal, yang tercermin dalam sikap, posisi sosial, dan pola interaksi lintas gender. *Kedua*, kecerdasan komunikatif yang tampak dalam kemampuan membaca konteks sosial, menyampaikan informasi secara efektif, serta merespons situasi secara proporsional dan bermakna. *Ketiga*, objektivitas dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam relasi kerja dan pernikahan, yang ditandai oleh penggunaan kriteria moral dan profesional. *Keempat*, sikap amanah dan tanggung jawab sosial, yang tercermin dalam kesediaan menjalankan peran publik tanpa mengabaikan batas-batas etika dan kehormatan diri. Temuan ini menegaskan bahwa narasi Qur'ani tentang perempuan turut membentuk konstruksi makna dengan memosisikan perempuan sebagai subjek tafsir yang otonom, rasional dalam produksi makna al-Qur'an.

Kata kunci: Perempuan Madyan, Tafsir Tematik, Gender, Etika Qur'ani

Copyright: © 2025. The Author(s).

A. Pendahuluan

Dalam pemikiran Islam, perempuan diposisikan sebagai subjek moral yang bermartabat, dengan peran yang melampaui batas-batas domestik menuju ranah sosial, etis, dan spiritual.¹ Al-Qur'an menempatkan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab moral dan kapasitas untuk berkontribusi dalam pembentukan peradaban. Sebelum datangnya Islam, perempuan kerap mengalami marginalisasi dan perampasan hak-hak dasar, namun Al-Qur'an menghadirkan pandangan dunia yang transformatif dengan mengembalikan martabat perempuan serta menegaskan kesetaraan status moral mereka. Perhatian ini tercermin dalam pembahasan Al-Qur'an yang luas mengenai perempuan melalui ketentuan hukum, bimbingan etis, dan narasi-narasi kisah. Keberagaman terminologi Al-Qur'an dalam menyebut perempuan, seperti *an-nisa'*, *al-mar'ah*, *al-umm*, *al-ukht*, dan *al-bint*, menunjukkan kedalaman keterlibatan Al-Qur'an dalam mengkaji peran perempuan dalam berbagai konteks sosial. Hamka menegaskan bahwa narasi-narasi Al-Qur'an tentang perempuan tidak dimaksudkan semata-mata sebagai catatan historis, melainkan sebagai sarana penyampaian pesan moral dan spiritual yang relevan lintas generasi.²

Salah satu narasi Al-Qur'an yang secara jelas menggambarkan karakter moral perempuan adalah kisah perempuan Madyan dalam cerita Nabi Musa a.s. sebagaimana termuat dalam Q.S. al-Qashash ayat 23-28. Ayat-ayat tersebut mengisahkan dua orang perempuan yang dijumpai Musa di sebuah tempat pengairan, yang perilakunya mencerminkan nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, dan integritas moral.³ Ungkapan kunci dalam narasi ini adalah deskripsi salah seorang perempuan yang mendatangi Musa dengan "berjalan penuh rasa malu" (*tamshī 'ala al-istihya'*), sebuah frasa yang mendapat perhatian luas dari para mufasir. Sayyid Qutb memaknai ungkapan tersebut sebagai perwujudan rasa malu yang alami dan bersumber dari fitrah manusia yang suci, di mana kejelasan tutur kata berpadu dengan sikap bermartabat tanpa unsur godaan atau ketidaksopanan.⁴ Senada dengan itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-istihya'* dalam konteks ini tidak menunjukkan kelemahan, melainkan pengendalian diri secara moral, yang mencerminkan keseimbangan antara etika dan kompetensi sosial.⁵ Penafsiran ini menunjukkan bahwa perempuan Madyan digambarkan sebagai figur moral ideal yang perilakunya melampaui batas konteks sejarahnya.

¹ Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 20 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984). 32-35

³ T Banani, *Kisah Nabi Musa Dan Puteri Syu'aib Dalam Qs. Al-Qas {As} (Kajian Stilistika Al-Qur'an)*, 2020.

⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Vol. 5 (Beirut: Dar Al-Shuruq, 2003). 2715-718

⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 377-380

Dalam masyarakat Muslim kontemporer, perbincangan mengenai peran perempuan kerap berada di antara tuntutan tradisi dan dinamika sosial modern.⁶ Perempuan masa kini dihadapkan pada keharusan menjalani berbagai peran secara simultan sebagai individu, anggota keluarga, profesional, dan partisipan aktif dalam ruang publik, sambil tetap menjaga integritas moral dan spiritual.⁷ Kondisi ini menegaskan urgensi untuk kembali menelaah narasi-narasi Al-Qur'an guna menemukan model etika yang relevan bagi kehidupan modern. Meskipun sejumlah kajian telah membahas figur perempuan dalam Al-Qur'an, seperti Maryam, istri Fir'aun, dan ibu Nabi Musa, kajian yang secara khusus menyoroti karakteristik perempuan Madyan dalam Q.S. al-Qashash ayat 23-28 masih relatif terbatas. Penelitian yang ada umumnya menekankan tema-tema umum seperti keimanan dan kesabaran, sehingga menyisakan celah dalam pemahaman mengenai bagaimana karakter perilaku spesifik dalam kisah ini dapat berkontribusi pada wacana etika kontemporer. Oleh karena itu, pengkajian terhadap kisah perempuan Madyan menjadi penting untuk memperkaya studi Al-Qur'an tentang gender dan moralitas.

Berdasarkan pemetaan literatur yang penulis lakukan, kajian yang berkaitan dengan kisah perempuan dalam al-Qur'an, khususnya yang bersinggungan dengan kisah Nabi Musa a.s., dapat dikategorikan ke dalam beberapa kecenderungan utama. *Pertama*, kajian yang berfokus pada hikmah dan nilai edukatif dari perjalanan hidup Nabi Musa a.s., seperti penelitian Zahra Luthfiana,⁸ yang menekankan aspek tawakal, legitimasi peran perempuan di ruang publik, serta fleksibilitas praktik sosial seperti mahar dan proses peminangan. Kajian ini menempatkan perempuan Madyan lebih sebagai bagian dari narasi hikmah umum, bukan hanya sebagai subjek analisis utama. *Kedua*, kajian tematik tentang figur-figur perempuan dalam al-Qur'an secara komprehensif, sebagaimana dilakukan oleh Siti Mukarramah,⁹ yang menguraikan representasi perempuan lintas zaman dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis asbab al-nuzul dan konteks ayat, namun tidak mengelaborasi karakteristik etis perempuan Madyan secara spesifik. *Ketiga*, kajian yang menyoroti karakter dan keteladanan perempuan Qur'ani melalui figur tertentu, seperti Maryam binti Imran dan istri Fir'aun, sebagaimana ditulis oleh Maria Ulfa¹⁰ serta Wiji Susanto,¹¹ yang menekankan aspek keteguhan iman, penjagaan diri, dan

⁶ Abdul Ghofur And Sulistiyono Susilo, "Perempuan Dan Narasi Kekerasan: Studi Kritis Peran Gender Dalam Deradikalisasi," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, No. 2 (2016): 431, <https://doi.org/10.15642/Teosofi.2015.5.2.431-454>.

⁷ Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*. 45-47

⁸ Zahra Luthfiana, "Hikmah Dari Kisah Pelarian Nabi Musa Ke Kota Madyan: Studi Atas Penafsiran Qs Al-Qasas: 20-28" (Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah, 2018).

⁹ Siti Mukarramah, "Wanita-Wanita Yang Dikisahkan Al-Qur'an" (Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36363/>.

¹⁰ Maria Ulfa, "Metode Pertahanan Diri Bagi Perempuan Dan Hikmah Edukasi Dalam Kisah Maryam Binti Imran," *Suhuf* 29, No. 2 (2017): 139-49.

¹¹ Wiji Susanto, "Konsep Wanita Shalihah Dalam Kisah Istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 11)," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2019): 113-38.

ketaatan sebagai nilai normatif perempuan salehah. Meskipun kajian-kajian tersebut memperkaya diskursus tentang etika dan keteladanan perempuan dalam al-Qur'an, penelitian yang secara khusus mengkaji karakteristik perempuan Madyan dalam QS. al-Qashash 28: 23-28 sebagai konstruksi nilai etika dan pergaulan masih luput dari perhatian akademik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pembacaan yang lebih terfokus dan sistematis, sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan studi kisah-kisah Qur'ani dan wacana etika perempuan dalam perspektif al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik perempuan Madyan sebagaimana digambarkan dalam Q.S. al-Qashash ayat 23-28 serta mengkaji relevansinya dalam konteks kekinian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menerapkan metode tafsir maudhu'i sebagaimana dirumuskan oleh al-Farmawi, yang menekankan pengumpulan dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dan kontekstual berdasarkan tema tertentu¹². Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya merumuskan profil moral perempuan Madyan yang ditandai oleh sikap malu, kecerdasan komunikatif, objektivitas, amanah, dan tanggung jawab, serta menegaskan signifikansinya sebagai teladan Qur'ani bagi perempuan Muslim dalam masyarakat modern.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kajian tentang perempuan dalam al-Qur'an khususnya tentang perempuan madyan sangat urgen dan penting berdasarkan beberapa alasan. *Pertama*, sosok perempuan dalam al-Qur'an sebagai suri tauladan agung, dan simbol perempuan mulia. *Kedua*, pengulangan misi dan pesan al-Qur'an yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut. *Ketiga*, signifikansi pesan moral kisah perempuan dalam al-Qur'an dalam konteks masa kini. Artinya, dalam era sekarang ini kaum muslim pada umumnya, khususnya perempuan, memerlukan suri tauladan agung yang menjadi simbol perempuan mulia yang akan mengukir peradaban.¹³

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*)¹⁴ yang bertujuan untuk mengkaji karakteristik perempuan Madyan dalam kisah Nabi Musa a.s. sebagaimana termuat dalam Q.S. al-Qashash ayat 23-28. Metode ini dipandang relevan dan valid untuk menggali dimensi etis dan normatif dari narasi Qur'ani secara

¹² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Kairo: Al-Hadarah Al-'Arabiyyah, 1977). 24-30

¹³ Achmad Mulyadi, "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas)," *Ejournal.Iainmadura.Ac.Id*, N.D., Accessed May 17, 2025, <https://Ejournal.Iainmadura.Ac.Id/Alihkam/Article/Download/262/253>.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), [//Digilib.Unigres.Ac.Id%2findex.Php%3fp%3dshow_Detail%26id%3d43](https://Digilib.Unigres.Ac.Id%2findex.Php%3fp%3dshow_Detail%26id%3d43).

komprehensif.¹⁵ Sementara sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir otoritatif, baik klasik maupun kontemporer, seperti Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal bereputasi yang relevan, etika Qur'ani, dan tafsir Al-Qur'an.

Adapun Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan pendekatan yang dirumuskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi. Metode ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan tema penelitian, pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema, kajian linguistik dan kontekstual terhadap ayat-ayat tersebut, serta analisis penafsiran para mufasir untuk memperoleh kesimpulan tematik yang utuh.¹⁶ Pendekatan al-Farmawi dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji satu tema secara sistematis dan integratif, sehingga karakter moral perempuan Madyan dapat dianalisis secara mendalam dan tidak terfragmentasi.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Profil Perempuan Madyan

Perempuan madyan berasal dari dua kata yaitu perempuan dan Madyan. Madyan adalah nama suatu negeri, sementara perempuan yang disebutkan di dalam kisah tersebut merupakan seseorang yang tengah mengambil air dan tak sengaja bertemu dengan Nabi Musa a.s sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan yang dimaksud hidup pada masa Nabi Musa a.s. Dalam al-Qur'an surah al-Qashash ayat 23 disebutkan bahwa:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ

kata “امْرَأَتَيْنِ” pada ayat diatas artinya “dua orang perempuan”. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Madyan yang dimaksud dalam kisah tersebut berjumlah dua orang.¹⁷

Menurut Hamka bahwa Madyan adalah nama negeri yang terletak sebelah selatan dari negeri Syam dan di sebelah Utara dari negeri Hijaz.¹⁸ Lalu di dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab di jelaskan bahwa, Madyan pada mulanya adalah nama putra Nabi Ibrahim as. Dari istri beliau yang ketiga yang bernama Qathura dan yang beliau nikahi pada akhir usia beliau. Madyan menikah dengan putri Nabi Luth as.

¹⁵ John W.Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 3rd Ed., Ed. Saifuddin Zuhri (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015). 41-44

¹⁶ Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. 24-30

¹⁷ K Hidayat, *Kisah Nabi Musa Di Kota Madyan Dalam Qs Al-Qashash Ayat 23-28, Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Studi Tentang Kisah Nabi Musa Dan, 2024.*

¹⁸ Amrullah Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura:Pustaka Nasional Pte Ltd, 1989) Juz.7, H. 5318.

Selanjutnya kota Madyan dipahami dalam arti suku keturunan Madyan putra Nabi Ibrahim as. Itu yang berlokasi di pantai laut merah sebelah tenggara gurun Sinai, yakni antara Hijaz, tepatnya Tabuk di Saudi Arabia dan teluk Aqabah.¹⁹

Nama perempuan Madyan yang disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Qashash ayat 23-28 adalah Shafura. Imad al-Hilali dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedia Wanita Al-Qur'an* menyebutkan bahwa ada pendapat lain mengatakan namanya Sharura. Ada pula yang mengatakan, Sharurah. Ada lagi yang mengatakan, Shafra' binti Nabi Syu'aib ibn Nuwait. Ada pula yang mengatakan, binti Nuwail ibn Ra'wayi ibn Murr ibn 'Unaqa ibn Madyan ibn Ibrahim al-Khalil. Ada pula yang mengatakan, Putri seorang pria mukmin dari kaum Nabi Syu'aib. Dalam Taurat, tepatnya kitab keluaran 2:21, namanya disebutkan Shubbura yang berarti 'Usfir atau burung.²⁰ Perkara siapakah ayah dari perempuan tersebut, hal ini menjadi perselisihan. Suatu pendapat mengatakan bahwasannya ia adalah anak Nabi Syu'aib tetapi al-Maraghi membantah pendapat itu karena menurutnya Syu'aib hidup dalam keadaan sangat jauh sebelum Nabi Musa.²¹

Sayyid Qutb dalam catatan kaki tafsirnya mengatakan bahwa perempuan yang disebut dalam kisah tersebut adalah anak dari saudara Syu'aib, namanya Yatsrun. Sebelumnya ia sudah mengatakan bahwa orang '*orang ini adalah adalah Syu'aib*', ia juga pernah mengatakan bahwa '*orang itu barangkali Syu'aib dan bisa pula bukan*'. Lalu Sayyid Qutb cenderung mentarjih bahwa orangtua tersebut bukanlah Syu'aib, tetapi seorang tua lain dari Madyan. Yang mendorong Sayyid Qutb untuk mentarjih ini adalah bahwa orangtua yang disebutkan dalam kisah tersebut '*seorang yang sudah tua*'. Sementara Syu'aib menyaksikan kebinasaan kaumnya yang mendustakannya, dan yang tersisa bersamanya adalah orang-orang yang beriman dengannya saja. Maka, jika orang tersebut adalah Syu'aib yang Nabi itu, dan berada diantara sisa kaumnya yang beriman, niscaya orang-orang itu tidak bersikap kurang adab terhadap kedua perempuan anak Nabi mereka dengan tidak memberi mereka kesempatan mengambil air. Karena hal tersebut bukanlah tindakan kaum yang beriman. Juga bukan cara bergaul mereka terhadap Nabi mereka dan anak-anak perempuan tersebut.²²

¹⁹ Shihab M, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). H. 329.

²⁰ 'Abdur Rahim, *Al-'Ilam Bi Ushul Al-'Ilam Al-Waridah Fi Qashash Al-Qur'an*, Hal.120

²¹ Ahmad Mushthafa, Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj: Sitanggal, Dkk (Semarang : Thoha Putra, 1988), H. 82

²² Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Vol. 5.

2. Karakter Malu (*Haya'*) sebagai Fondasi Moral Perempuan Madyan

Mahkota kemuliaan seorang perempuan adalah rasa malu yang dimilikinya.²³ Di dalam kisah perempuan Madyan ini jelas disebutkan tingginya rasa malu yang dimiliki oleh perempuan tersebut, al-Qur'an menyebutkan pada awal ayat 25 surah al-Qashash, yaitu;

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ...

'Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu...' yaitu jalannya wanita-perempuan yang terhormat (bukan budak).²⁴

Dalam ayat di atas perempuan Madyan digambarkan berjalan '*ala istihya'*, yaitu dengan rasa malu yang kuat dan terinternalisasi. Malu di sini bukan kelemahan psikologis, melainkan ekspresi fitrah kesucian yang tercermin dalam sikap tubuh, cara berjalan, dan ketenangan batin. Sayyid Quthb menegaskan bahwa rasa malu tersebut tidak menghalangi kejelasan komunikasi.

Selain itu, upaya menjaga kehormatan diri juga tampak dari sikap perempuan Madyan yang secara sadar menghindari percampuran dengan laki-laki. Posisi perempuan yang berada *min dūnihim* (di belakang para penggembala laki-laki) menunjukkan kesadaran etik untuk tidak bercampur baur secara bebas. Tindakan menunggu hingga kerumunan laki-laki selesai menjadi representasi kontrol diri dan kehati-hatian terhadap potensi fitnah. Hal ini tercermin dalam awal ayat 23 surat Al-Qashash

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ...

'Dan tatkala ia (Nabi Musa) sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan yang sedang menghambat (ternaknya)...

Pada saat dua perempuan Madyan tersebut berada di tempat sumber air, mereka menghambat atau menghalau kambing-kambing mereka agar tidak bergabung dengan kambing-kambing penggembala yang lain.²⁵ Kebiasaan yang mereka lakukan adalah menanti hingga orang-orang selesai dari memberi minum hewan-hewan ternaknya dan tempat sumber air itu sudah sepi, ketika itu keduanya mulai memberi minum hewan-hewan ternaknya. Sikap menjaga kehormatan diri ini juga tercermin dalam pola komunikasi yang terukur. Ketika berbicara dengan Nabi Musa, perempuan Madyan

²³ Anggelista Dara, "Sifat Keibuan Dalam Perspektif Al Qur'an (Kajian Kisah Nabi Musa)" (Phd Thesis, Uin Raden Intan Lampung, 2022).

²⁴ Ibnu Katsir, "Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir, Penerjemah: M," Abdul Ghoffar Em, *Tafsir Ibnu Katsir, Pustaka Imam Asy-Syafi' I, Bogor*, 2004, 266.

²⁵ Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 10, H.331.

menyampaikan maksudnya secara singkat, jelas, dan langsung pada tujuan, sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Qashash ayat 25.

قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا...

'...Ia berkata: 'Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami'.

Ini merupakan sikap beradab dalam bertutur kata, dimana ia tidak memintanya secara mutlak, agar tidak menimbulkan perasaan curiga, bahkan ia berkata: 'sesungguhnya ayahku memanggilmu untuk memberikan balasan bagi kebaikanmu memberi minum ternak kami,' yaitu 'agar ia memberikan balasan dan memberimu upah atas pertolongan memberikan minum ternak kami.' Hal itu ia ucapkan diiringi dengan sikap malu tapi jelas, tepat, dan dapat dipahami dengan tidak berputar-putar, atau sulit dipahami. Hal itu juga merupakan ungkapan dari fitrah yang bersih dan lurus. Karena seorang perempuan yang lurus akhlaknya, karena merasa malu secara fitrah ketika bertemu dengan lelaki dan berbicara dengannya. Namun, karena keyakinannya dengan kesucian dan kelurusannya, ia tidak menjadi gugup. Ia berbicara dengan jelas, sesuai dengan kadar yang diperlukan, tidak lebih.²⁶

3. Kecerdasan Komunikatif dan Etika Interaksi Sosial

Selain memiliki integritas moral, perempuan Madyan juga ditampilkan sebagai sosok yang cerdas dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini tercermin dari kemampuannya menangkap maksud tersirat dalam pertanyaan Nabi Musa pada Q.S. al-Qashash ayat 23.

قَالَ مَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا...

...Musa berkata: 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?'

Pertanyaan singkat Musa mengenai keadaan mereka dibaca sebagai keheranan atas peran perempuan dalam pekerjaan yang lazimnya dilakukan laki-laki. Menyadari implikasi tersebut, perempuan Madyan langsung memberikan penjelasan kontekstual bahwa ayah mereka telah lanjut usia, sehingga mereka terpaksa menjalankan peran tersebut.

قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِّقَ الرَّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

'...Kedua perempuan itu menjawab: 'Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya'.

²⁶ Khairul Hidayat, *Kisah Nabi Musa Di Kota Madyan Dalam Qs Al-Qashash Ayat 23-28, Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Studi Tentang Kisah Nabi Musa Dan Ibrah Di Dalamnya)*, 2024, <https://idr.Uin-Antasari.Ac.Id/25936/2/Awal.Pdf>.

Untuk menghindari fitnah, perempuan tersebut langsung menjelaskan alasannya, dengan mengatakan وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ‘...sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya’. Hal itulah yang menyebabkan mereka bekerja di luar rumah. Kemampuan ini menunjukkan kecakapan pragmatik dalam berkomunikasi, yakni kemampuan membaca situasi sosial dan meresponsnya secara tepat. Mereka menjawab pertanyaan sekaligus mengeliminasi potensi prasangka moral yang mungkin muncul.²⁷ Kecerdasan komunikatif ini semakin tampak ketika salah seorang perempuan Madyan menyampaikan saran kepada ayahnya agar Nabi Musa dipekerjakan, sebagaimana dalam Q.S. al-Qashash ayat 26.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”

Argumentasi yang diajukan bersifat objektif dan rasional, dengan menekankan dua kriteria utama: kekuatan (*al-qawiyy*) dan amanah (*al-amīn*). Pilihan argumentasi ini menunjukkan kemampuan menyusun penilaian berbasis kualitas moral dan profesional, tidak terbatas pada ketertarikan emosional semata. Oleh karena itu, perempuan Madyan tampil sebagai subjek rasional yang mampu mengartikulasikan gagasan secara fasih dan meyakinkan. Kecerdasan komunikatif dalam kisah ini tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral karena setiap ucapan memiliki tujuan yang jelas dan bernilai etis. Penekanan terhadap kecerdasan komunikatif ini memperkaya kajian etika Al-Qur’an dengan menempatkan bahasa dan komunikasi sebagai bagian integral dari karakter moral perempuan.

Dalam konteks sosial modern, perempuan dituntut untuk mampu berkomunikasi secara aktif di berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan bermasyarakat. Kisah perempuan Madyan menunjukkan bahwa kecakapan berkomunikasi dapat berjalan seiring dengan etika dan kesopanan. Interaksi antara perempuan Madyan dan Nabi Musa menjadi contoh bahwa komunikasi lintas gender dapat dilakukan secara profesional dan bermartabat.²⁸ Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam diskursus Islam kontemporer mengenai etika komunikasi, khususnya bagi perempuan Muslim.

²⁷ V. E. Bakti, A. F., & Meidasari, “Trendsetter Komunikasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Komunikasi Dan Penyiaran Islam,” *Jurnal Komunikasi Islam* 04 (01) (2014): 21–44.

²⁸ Khairulnazrin Nasir Et Al., “Etika Kerja Wanita Dalam Mendepani Cabaran Di Era Pandemi: Adaptasi Kisah Dua Orang Gadis Madyan,” *Islamiyyat* 44, No. 2 (2022): 53–63, <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2022-4402-04>.

Lebih jauh, kecerdasan komunikatif dalam kisah ini tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral. Setiap ucapan memiliki tujuan yang jelas dan bernilai etis. Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan tindakan moral yang harus dipertanggungjawabkan. Penekanan terhadap kecerdasan komunikatif ini memperkaya kajian etika Al-Qur'an dengan menempatkan bahasa dan komunikasi sebagai bagian integral dari karakter moral perempuan.

4. Objektivitas, Amanah, dan Pengambilan Keputusan Etis

Karakteristik selanjutnya adalah objektivitas dalam menyikapi relasi pernikahan.²⁹ Setelah adanya isyarat dan penilaian positif terhadap Nabi Musa, proses peminangan disampaikan secara terbuka oleh ayah perempuan Madyan sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Qashash ayat 27.

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمْنِي حَجَّ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ٢٧

'Berkatalah dia (Syu'aib): 'Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik'.

Ungkapan (إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ) Pada awal ayat mengindikasikan pernyataan orang tua (Nabi Syu'aib) yang meminta kepada Nabi Musa agar menikahi anaknya.³⁰ Dalam pandangan Sayyid Quthb, inisiatif dari pihak perempuan melalui ayahnya tidak bertentangan dengan nilai kesopanan Islam. Justru, sikap tersebut merepresentasikan kematangan moral dan sosial, selama dilakukan dalam koridor kehormatan dan keterbukaan. Ungkapan yang digunakan juga bersifat langsung, jelas, dan tanpa manipulasi simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa relasi pernikahan dibangun di atas fondasi kejujuran, tanggung jawab, dan kejelasan komitmen.

Karakter terakhir yang menonjol adalah sifat amanah dan tanggung jawab yang dimiliki perempuan Madyan. Dalam Q.S. al-Qashash ayat 23, mereka digambarkan tetap menjalankan tugas menggembala ternak meskipun pekerjaan tersebut berada di luar peran ideal perempuan pada umumnya. Kondisi ayah yang telah lanjut usia menjadi alasan utama, dan mereka menjalankan tugas tersebut dengan penuh kesadaran moral serta

²⁹ Arif Sugitanata And Sarah Aqila, "Menuju Kesetaraan Gender: Eksplorasi Teori Relasi Kuasa Dan Maqashid Syariah Terhadap Dinamika Kekuasaan Dalam Pernikahan," *Fatayat Journal Of Gender And Children Studies* 1, No. 2 (2023): 40–49.

³⁰ Nur Resky Amalia, "Dialog Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Harun Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontekstual)" (Phd Thesis, Iain Parepare, 2022), <http://Repository.Iainpare.Ac.Id/Id/Eprint/3562/>.

kehati-hatian. Hal ini menantang pandangan sempit yang membatasi peran perempuan hanya pada wilayah domestik.

Sifat amanah ini juga tercermin ketika salah seorang dari mereka diutus untuk mengundang Nabi Musa ke rumah ayahnya.³¹ Perintah tersebut dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab tanpa mengabaikan kehormatan diri, sebagaimana digambarkan dalam Q.S. al-Qashash ayat 25.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا

“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: ‘Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami’...”

Dalam kehidupan masyarakat Muslim masa kini, perempuan dihadapkan pada berbagai pilihan dan keputusan penting, baik terkait pendidikan, pekerjaan, maupun keluarga. Karakter tanggung jawab dan amanah yang ditunjukkan oleh perempuan Madyan memberikan landasan etis bagi perempuan Muslim dalam menghadapi tantangan tersebut. Al-Qur’an melalui kisah ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas moral dan intelektual untuk mengambil keputusan penting secara rasional dan bertanggung jawab.³²

5. Relevansi Kisah Perempuan Madyan dan Konteks Kekinian

Kaum perempuan mendapatkan porsi yang cukup besar dalam al-Qur’an. Perhatian al-Qur’an terhadap perempuan mempunyai arti bahwa perempuan perlu diberdayakan sekaligus juga harus dilindungi dan di perhatikan. Perempuan merupakan unsur yang sangat penting dalam penciptaan generasi masa depan. Jika masa depan satu bangsa ingin lebih baik, maka kaum perempuanlah yang harus di perhatikan. Salah satu tokoh perempuan yang dikisahkan al-Qur’an yang dapat dijadikan suri tauladan yaitu perempuan Madyan dalam Kisah Nabi Musa a.s. Kisah mereka terdapat dalam Q.S. al-Qashash ayat 23-28. Kisah perjalanan hidup mereka bisa menjadi tolak ukur dalam berperilaku dan adab pergaulan dalam kehidupan saat ini, dan dapat dijadikan sebagai bentuk karakter perilaku dan pergaulan kaum perempuan, serta melihat nilai-nilai yang relevan dari kisah tokoh perempuan Madyan tersebut bagi kehidupan muslimah sekarang.

Keteladanan yang sangat menonjol dari kisah perempuan Madyan ini yaitu istiqomahnya dalam menjaga kesucian dan kehormatan dirinya sebagai seorang perempuan. Perempuan tersebut dipuji Allah karena sifat malunya. Dia selalu berhias

³¹ Annisa Firdaus, “Penafsiran Kisah Nabi Musa As Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’anul Majid (An-Nūr)” (B.S. Thesis, N.D.).

³² Mukarromah, “Wanita-Wanita Yang Dikisahkan Al-Qur’an.”

dengan sifat malu dan menjadikannya sebagai pakaian dalam jiwanya. Rasa malu merupakan identitas dan akhlak Islam. Bahkan rasa malu tidak terlepas dari iman begitupun sebaliknya.terkhusus bagi seorang muslimah, rasa malu merupakan mahkota kemuliaan bagi dirinya. Sebab rasa malu yang ada pada diri muslimah adalah hal yang membuat dirinya terhormat dan dimuliakan.

Namun, pada masa sekarang malu pada diri perempuan hampir hilang. Sebelum Islam datang perempuan diperbudak oleh oranglain, akan tetapi dimasa sekarang perempuan itu sendiri yang sukarela menjadikannya budak, dulu perempuan dijadikan sebagai objek seksual, di masa sekarang perempuan itu yang menjadikan dirinya sebagai objek seksual, salah satunya melalui media sosial. Aslati dan Silawati dalam penelitiannya yang berjudul *Fenomena Eksploitasi Perempuan Oleh Media* menyebutkan tanpa usaha yang sistematis perempuan akan terus digambarkan seperti saat ini melalui iklan, film, radio, media media *online* yang terkesan sebagai warga kelas dua yang hanya mampu mengurus rumah tangga, anak-anak, tak mampu mengambil keputusan. Selalu diperlakukan sebagai objek yang dipamerkan oleh media. Sebagai objek yang diuraikan sedetail mungkin tentang tubuhnya.³³

Selanjutnya, cara perempuan Madyan menjaga kehormatannya yaitu dengan berbicara dengan lawan jenis sesuai dengan kadar yang diperlukan. Sebab, hal tersebut untuk menjaganya dari fitnah, Dan menjaga dirinya supaya tidak bercampur dengan laki-laki, meskipun dalam keadaan yang mengharuskannya untuk bekerja keluar rumah, yang mana telah dijelaskan dalam Q.S. al-Qashash ayat 23. Hal ini sekaligus menjadi isyarat bolehnya seorang perempuan bekerja di luar rumah dengan syarat memang kondisinya sangat memerlukan kehadiran perempuan dalam pekerjaan itu sebagaimana hanya anak-anak Nabi Syu'aib as yang harus mengerjakan hal yang biasanya dikerjakan kaum laki-laki, karena ayah mereka yang sudah tua dan mereka tidak memiliki saudara laki-laki untuk membantu mereka.

Di dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab mengatakan bahwa, pada prinsipnya Islam tidak melarang perempuan bekerja di dalam atau di luar rumahnya, selama pekerjaan itu dilakukannya dalam suasana terhormat, serta selama mereka dapat memelihara tuntutan agama serta dapat menghindarkan dampak-dampak negatif dari pekerjaan yang di lakukannya itu terhadap diri dan lingkungannya. Lalu, khusus untuk perempuan yang berstatus istri, sebelum bekerja, ia harus mendapat izin dari suaminya,

³³ Aslati, Silawati, "Fenomena Eksploitasi Perempuan Oleh Media", Jurnal Dakwah Risalah, Vol. 29 No. 02 Desember 2018: H. 141.

dan seandainya tanpa izinnya, maka kewajiban suami untuk memberi nafkah kepadanya dapat gugur.³⁴ Sedangkan pada masa sekarang banyak ditemukan perempuan yang memprioritaskan karirnya diluar rumah, dan lalai dengan tanggung jawab atau tugas domestiknya di dalam rumah. Dengan mengatasnamakan emansipasi wanita, mereka lupa akan tugas pokok mereka di dalam rumahnya.

Selanjutnya keteladanan dari kisah perempuan Madyan yaitu, kecerdasannya dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat dari kemampuannya menangkap maksud tersirat dari apa yang disampaikan lawan bicaranya, dan mampu pula menyampaikan sesuatu dengan maksud yang tersirat. Terlihat pada saat ia menyarankan kepada ayahnya untuk menjadikan Musa sebagai pekerja ayahnya dengan beberapa alasan. Dan maksud tersirat dari perkataannya itu dipahami oleh ayahnya bahwa anak perempuannya tertarik dengan Nabi Musa, namun memintanya dengan cara yang tidak merendahkan kehormatannya sebagai seorang perempuan.

Sayyid Qutb mengatakan tradisi pada zaman ini lingkungannya sudah terpengaruh dan menyimpang dari fitrah yang lurus. Seorang ayah menghalangi untuk mengajukan pinangan kepada laki-laki yang baik akhlaknya, agamanya hanya karna menurut tradisi bahwasannya lamaran itu tidak pantas datang dari pihak perempuan. Tetapi lucunya dalam tradisi dan lingkungan yang seperti itu para pemuda dan pemudi dapat bertemu, berbicara, bergaul dan menampakkan dirinya satu sama lain tanpa diawali khitbah dan niat nikah. Dan ketika ditawarkan khitbah dan nikah maka muncullah rasa malu yang dibuat-buat. Padahal pada zaman Rasulullah para orang tua menawarkan anak perempuannya agar dinikahi oleh para lelaki yang baik akhlaknya. Seperti yang dilakukan Umar bin Khattab yang menawarkan anak perempuannya kepada Rasulullah.

Kajian ini menunjukkan arti penting kemuliaan perempuan yang disebut dalam al-Qur'an dengan mengaitkannya pada konteks perempuan muslimah zaman sekarang. Satu sisi, para perempuan membutuhkan stamina fisik, mental, dan spiritual yang kuat, karena di dalam diri mereka terkumpul multiidentitas sebagai pribadi, istri, ibu bagi anak-anaknya, dan anggota keluarga serta masyarakat. Di lain sisi, keikutsertaan mereka untuk berkiprah di dunia kerja dan di ranah publik.

Nilai-nilai dan acuan dalam al-Qur'an tidak menghalangi seorang muslimah untuk mengikuti kekinian. Namun, sudah tentu ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan sebagai muslimah: tetap menjaga kehormatan diri dengan tetap menutup aurat, selalu

³⁴ Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 10, H.332.

menjaga sopan santun dalam bergaul, tidak membawa isu-isu yang negatif kepada orang lain, tidak terbawa arus kehidupan yang serba bebas. Tidak memasuki satu area yang mengakibatkan terjadinya perzinahan. Jika dia seorang ibu rumah tangga, kewajiban rumah tangga yang harus dinomorsatukan. Secara detailnya tanggung jawab seorang perempuan sangatlah urgen, karena inilah yang menentukan baik dan buruknya masa depan sebuah keluarga, utamanya masa depan anak-anak. Karena ibulah guru pertama bagi anak-anaknya.³⁵

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tafsir tematik terhadap Q.S. al-Qashash ayat 23–28, penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah perempuan Madyan merepresentasikan model perempuan Qur’ani yang integral dan seimbang antara integritas moral, kecakapan sosial, serta tanggung jawab publik. Perempuan Madyan digambarkan sebagai subjek moral yang mampu menjaga kehormatan diri, mengambil keputusan rasional, dan berperan aktif dalam ruang sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai etis dan spiritual.

Nilai utama yang membentuk kepribadian perempuan Madyan adalah rasa malu (*haya*), yang dimaknai sebagai mekanisme pengendalian diri berbasis fitrah kesucian. Nilai ini tercermin dalam pola interaksi, komunikasi yang terukur, serta kehati-hatian dalam relasi lintas gender, sehingga memungkinkan perempuan menjalankan peran sosial secara bermartabat. Selain itu, kecerdasan komunikatif perempuan Madyan menunjukkan pengakuan Al-Qur’an terhadap kapasitas intelektual perempuan dalam membaca situasi sosial, menyampaikan gagasan secara objektif, dan mengekspresikan penilaian moral secara bertanggung jawab.

Sikap amanah, objektivitas dalam relasi pernikahan, serta kesediaan menjalankan tanggung jawab sosial di luar ranah domestik menegaskan fleksibilitas peran perempuan dalam Islam tanpa melampaui batas etika. Temuan ini menantang pandangan reduktif yang membatasi perempuan pada ruang privat semata. Dalam konteks kekinian, kisah perempuan Madyan menawarkan kerangka etika Qur’ani yang relevan bagi perempuan Muslim modern untuk berkiprah secara aktif dan profesional di ruang publik, sembari tetap menjaga integritas moral dan spiritual.

Referensi

- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-bidayah fi al-tafsir al-maudhu’i*. Kairo: Al-Hadarah Al-‘Arabiyyah.
- Amalia, N. R. (2022). *Dialog pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Qur’an (Suatu analisis makna kontekstual)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3562/>

³⁵ Afdilla Nisa, “Ajaran Resiliensi Dalam Kisah Al-Qur’an Dan Urgensinya Bagi Single Mother Era Modern: Kajian Tematik Qs Al-Qashash [28]: 7-13,” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, No. 1 (2024): 85–102.

- Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. (2014). Trendsetter komunikasi di era digital: Tantangan dan peluang pendidikan komunikasi dan penyiaran Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 21–44.
- Banani, T. (2020). *Kisah Nabi Musa dan puteri Syu'aib dalam QS. Al-Qashash (Kajian stilistika Al-Qur'an)*.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset* (Edisi ke-3; S. Zuhri, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dara, A. (2022). *Sifat keibuan dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian kisah Nabi Musa)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Firdaus, A. (n.d.). *Penafsiran kisah Nabi Musa AS dalam perspektif tafsir Al-Qur'anul Majid (An-Nūr)* (Undergraduate thesis).
- Ghofur, A., & Susilo, S. (2016). Perempuan dan narasi kekerasan: Studi kritis peran gender dalam deradikalisasi. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5(2), 431–454. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.431-454>
- Hamka. (1983). *Kedudukan perempuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1984). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 20). Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hidayat, K. (2024). *Kisah Nabi Musa di Kota Madyan dalam QS. Al-Qashash ayat 23–28 menurut Tafsir Ibnu Katsir (Studi tentang kisah Nabi Musa dan ibrah di dalamnya)*.
- Hidayat, K. (2024). *Kisah Nabi Musa di Kota Madyan dalam QS. Al-Qashash ayat 23–28 menurut Tafsir Ibnu Katsir (Studi tentang kisah Nabi Musa dan ibrah di dalamnya)*. <https://idr.uin-antasari.ac.id/25936/2/Awal.pdf>
- Ibnu Katsir. (2004). *Lubaabut tafsir min Ibni Katsir* (M. A. Ghoffar, Trans.). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Lutfiana, Z. (2018). *Hikmah dari kisah pelarian Nabi Musa ke Kota Madyan: Studi atas penafsiran QS. Al-Qashash: 20–28*. Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah.
- Mukarromah, S. (2007). *Wanita-wanita yang dikisahkan Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36363/>
- Mulyadi, A. (n.d.). Relasi laki-laki dan perempuan (Menabrak tafsir teks, menakar realitas). *Al-Ihkam*. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/alihkam/article/download/262/253>
- Nasir, K., Zaman, R. K., Azid, M. A. A., & Hussain, A. A. (2022). Etika kerja wanita dalam mendepani cabaran di era pandemik: Adaptasi kisah dua orang gadis Madyan. *Islamiyyat*, 44(2), 53–63. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2022-4402-04>
- Nisa, A. (2024). Ajaran resiliensi dalam kisah Al-Qur'an dan urgensinya bagi single mother era modern: Kajian tematik QS. Al-Qashash [28]: 7–13. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 24(1), 85–102.
- Qutb, S. (2003). *Tafsir fi zilal al-Qur'an* (Vol. 5). Beirut: Dar Al-Shuruq.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 10). Jakarta: Lentera Hati.
- Sugitanata, A., & Aqila, S. (2023). Menuju kesetaraan gender: Eksplorasi teori relasi kuasa dan maqashid syariah terhadap dinamika kekuasaan dalam pernikahan. *Fatayat Journal of Gender and Children Studies*, 1(2), 40–49.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, W. (2019). Konsep wanita shalihah dalam kisah istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 11). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 113–138.
- Ulfa, M. (2017). Metode pertahanan diri bagi perempuan dan hikmah edukasi dalam kisah Maryam binti Imran. *Suhuf*, 29(2), 139–149.